

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data dalam penelitian berdasarkan cara memperolehnya, yang artinya sumber data penelitian yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti secara tidak langsung melainkan dengan pihak lain (dqlab.id, 2021). Data sekunder yang digunakan adalah berupa laporan tahunan perusahaan periode 2018-2020 yang diperoleh dari *website* resmi perusahaan BUMN www.bumn.go.id dan *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id yang menjadi pusat referensi penelitian.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data yaitu :

1) Metode Dokumentasi

Dalam pengumpulan dengan metode dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan data-data dengan cara mencari informasi variabel-variabel dalam laporan tahunan setiap perusahaan BUMN periode 2018-2020.

2) Metode Literatur

Dalam metode ini peneliti mencari dan membaca beberapa artikel maupun jurnal untuk melihat fenomena maupun dalam menentukan topik-topik yang digunakan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengungkapkan teori-teori yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara atau BUMN, periode waktu yang digunakan, yaitu tahun 2018-2020.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi (Sugiyono, 2017). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai distribusi sampel yang digunakan dalam penelitian. Dimana sampel dipilih untuk perusahaan yang menyajikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Dimana sampel dipilih untuk perusahaan yang menyajikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun kriteria sampel yang digunakan sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN yang ada di Indonesia
2. Perusahaan harus merupakan perusahaan BUMN dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan BUMN yang menerbitkan laporan tahunan periode 2018-2020 yang menyediakan informasi lengkap terkait total asset, laba bersih dan profil dewan perusahaan.
4. Perusahaan BUMN yang memiliki dewan wanita dalam jajaran dewan komisaris dan dewan direksi.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi sebab atau mempengaruhi terjadinya variabel dependen (Sugiyono, 2017) dalam variabel terikat yang digunakan yaitu variabel kinerja perusahaan diproksikan dengan *Return on Assets*.

2. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2017) dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan variabel bebas yaitu Dewan Wanita yakni Dewan Komisaris Wanita dan Dewan Direksi Wanita yang diproksikan dengan jumlah seluruh dewan yang ada dalam perusahaan serta Koneksi Politik yang diproksikan menggunakan *dummy*.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Kinerja Perusahaan

Menurut Kasmir (2014:201), *Return on Assets* adalah bagian analisis rasio profitabilitas. Rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain *Return On Assets* (ROA) dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba yang bias diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil kerja yang dicapai perusahaan selama periode tertentu dan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Rahmawati dan Khoiruddin, 2017). Kinerja suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan pendapatan dari aset, ekuitas, dan hutang (Fachrudin, 2011). Baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai cerminan kinerja perusahaan selama periode tertentu, Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor terpenting bagi organisasi bisnis (Trihastutii, 2012). Evaluasi kinerja suatu perusahaan melalui laporan keuangan dapat dilihat dari rasio-rasio pada laporan keuangan. Variabel kinerja perusahaan penelitian ini menggunakan proksi *return on assets* (ROA). *Return on assets* (ROA) dianggap mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengukur kinerja dari suatu perusahaan (Alghifari, 2014). Kinerja perusahaan yang dilihat dari *return on assets* (ROA) merupakan penilaian kinerja

perusahaan yang dilihat melalui kinerja keuangan dari kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan (Wiranata dan Nugrahanti, 2013).

Return on assets (ROA) adalah ukuran kinerja total aset, terlepas dari bagaimana aset tersebut dibiayai. Rasio ini memberikan ukuran profitabilitas perusahaan yang lebih baik karena menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan (Wibowo dan Wartini, 2013) Nilai ROA yang tinggi menunjukkan tingkat manajemen yang efektif dalam bisnis. ROA digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan melalui kinerja keuangannya dalam memaksimalkan keuntungan (Wiranata dan Nugrahanti, 2013). Menurut Kasmir (2014:201) rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Return on assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

Dewan Komisaris Wanita

Dewan komisaris adalah organ di dalam perusahaan yang bertugas untuk mengawasi serta memberikan masukan terhadap direksi serta memastikan bahwa kegiatan perusahaan sesuai dengan arah kebijakan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perusahaan maupun usaha perusahaan yang dilakukan oleh direksi serta memberikan nasihat kepada direksi termasuk pengawasan terhadap pelaksanaan RJPP, RKAP, ketentuan anggaran dasar perusahaan, keputusan RUPS, serta peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk kepentingan Perusahaan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perusahaan. Dewan komisaris yang diketuai oleh presiden komisaris mewakili pemegang saham dan melakukan peran pengawasan terhadap manajemen.

Wanita didalam dewan mampu meminimalisir resiko dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan yang pada akhirnya hal ini dapat membantu perusahaan *survive* dan dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik (Ramadhani dan Adhariani 2015; Thoomaszen dan Hidayat 2020). Meningkatkan kehadiran perempuan di dewan dapat menambah sumber talenta yang dimiliki perusahaan untuk mendorong keunggulan operasional dan membawa wawasan serta perspektif baru dalam pengambilan keputusan (*International Finance Corporation*, 2019). Kehadiran wanita dalam jajaran direksi dan komisaris akan meningkatkan kinerja perusahaan (Sutrisno dan Fella, 2020). Dalam hal ini variabel dewan wanita dalam komisaris diproksikan dengan membandingkan total dewan komisaris wanita dengan total seluruh anggota dewan komisaris (Syamsudin dkk., 2017). Dewan komisaris di sini juga termasuk dewan komisaris independen. Menurut Syamsudin dkk., (2017) rumus yang dapat digunakan untuk menghitung dewan komisaris wanita adalah sebagai berikut:

$$DKW = \frac{\text{Total Dewan Komisaris Wanita}}{\text{Total Seluruh Anggota Dewan Komisaris}}$$

Dewan Direksi Wanita

Dewan direksi dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang dengan tanggung jawab dan wewenang berbeda yang berbagi tanggung jawab bersama untuk perusahaan dengan pemangku kepentingan. Dewan direksi memiliki peran dalam keberlangsungan manajemen perusahaan dan dipimpin oleh seorang presiden direktur, serta bertanggungjawab kepada pemegang saham dan dewan komisaris. Direksi bertugas menjalankan segala tindakan yang berkaitan dengan pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan tentang segala hal dan segala kejadian dengan pembatasan-pembatasan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan, anggaran dasar perusahaan dan keputusan RUPS.

Meningkatkan kehadiran perempuan di dewan dapat menambah sumber talenta yang dimiliki perusahaan untuk mendorong keunggulan operasional dan membawa wawasan serta perspektif baru dalam pengambilan keputusan (*International Finance Corporation*, 2019). Kehadiran wanita dalam jajaran direksi dan komisaris akan meningkatkan kinerja perusahaan (Sutrisno dan Fella, 2020). Wanita dalam dewan direksi mampu meminimalisir resiko dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan yang pada akhirnya hal ini dapat membantu perusahaan *survive* dan dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang baik (Ramadhani dan Adhariani, 2015; Thoomaszen dan Hidayat, 2020). Dalam hal ini variabel dewan wanita dalam direksi diprosikan dengan membandingkan total dewan direksi wanita dengan total seluruh anggota dewan direksi (Syamsudin dkk., 2017). Menurut Syamsudin dkk., 2017 rumus yang dapat digunakan untuk menghitung dewan direksi wanita adalah sebagai berikut:

$$DKW = \frac{\text{Total Dewan Direksi Wanita}}{\text{Total Seluruh Anggota Dewan Direksi}}$$

Koneksi Politik

Koneksi politik merupakan suatu kondisi di mana terjalin suatu hubungan antara pihak tertentu dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik yang digunakan untuk mencapai suatu hal tertentu yang dapat menguntungkan kedua belah pihak (Sugiyarti, 2017). Dengan kata lain, koneksi politik merupakan tingkat kedekatan hubungan perusahaan dengan pemerintah. Perusahaan berkoneksi politik adalah perusahaan yang dengan cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah. Sebuah perusahaan dapat dianggap berafiliasi secara politik jika setidaknya salah satu pejabat perusahaan, pemegang saham mayoritas atau kerabat mereka telah menjabat atau saat ini adalah pejabat senior pemerintah, anggota parlemen, menteri atau memiliki kontak dekat dengan politisi atau partai politik (Faccio, 2006 dalam Diniarti, 2018). Perusahaan yang berafiliasi secara

politik akan mendapat manfaat dari perlindungan pemerintah, kemudahan akses pinjaman, dan risiko pemeriksaan pajak yang rendah, yang akan membuat perusahaan lebih agresif dalam menyusun perencanaan pajak, yang menyebabkan kurangnya transparansi keuangan. Koneksi politik dianggap sebagai sumber daya yang sangat berharga bagi banyak bisnis perusahaan (Fisman, 2011 dalam Diniarti, 2018).

Perusahaan dikatakan terikat dengan politik apabila: (1) presiden komisaris, anggota dewan komisaris, komisaris independen atau (2) presiden direktur, anggota dewan direktur, direktur independen mempunyai koneksi politik baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hubungan ini berupa: (1) terlibat secara langsung dalam partai politik; (2) mantan anggota partai politik; dan (3) saat ini menjabat atau pernah menjabat di parlemen, kementerian, kepolisian, dan militer (Sutrisno dan Fella, 2020). Dalam hal ini variabel koneksi politik diproksikan dengan menggunakan *dummy*, dimana setiap perusahaan yang terkoneksi akan diberi nilai 1 dan 0 apabila tidak terkoneksi. Variabel *dummy* adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (misal: jenis kelamin, ras, agama, perubahan kebijakan pemerintah, perbedaan situasi dan lain-lain) (Ghozali, 2011).

Skor 1 (satu) =Terkoneksi

Skor 0 (nol) =Tidak Terkoneksi

3.5 Metode Analisa Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif biasa digunakan untuk memberikan deskripsi tentang data setiap variabel penelitian yang digunakan didalam penelitian nilai yang diambil itu minimum, maksimum, dan rata-rata serta standar deviasi (Ghozali, 2018:19).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Adapun uji asumsi klasik yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun dependen mempunyai distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2018). Pengujian normalitas memakai uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji One Sample Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai Tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan $VIF = 1/tolerance$, dan menunjukkan terdapat kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang digunakan adalah untuk nilai tolerance 0,10 atau nilai VIF diatas angka 10.

Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan $VIF < 10$, maka tidak terdapat multikolinearitas

Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan $VIF > 10$, maka terjadi gangguan multikolinearitas

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada regresi antar kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka terdapat masalah korelasi. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson* (DW). Untuk pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model dapat digunakan patokan nilai dari DW hitung mendekati angka 2. Jika nilai DW hitung mendekati atau sekitar 2 maka model tersebut terbebas dari asumsi klasik autokorelasi (Ghozali, 2018). Kriteria pengambilan keputusan pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

Nilai DW antara 0 sampai 1,5 berarti terdapat autokorelasi positif.

Nilai DW antara 1,5 sampai 2,5 berarti tidak ada autokorelasi.

Nilai DW antara 2,5 sampai 4 berarti terdapat autokorelasi negatif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heterokedastisitas menggunakan uji Glejser. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari probabilitas signifikansinya, jika nilai signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.5.3 Analisis Linier Regresi Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda (*Multiple Linear Regression*). Metode regresi linear multiple adalah proses memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap

variabel dependen. Model persamaan regresi linear multiple persamaan regresi linear multiple sama dengan model persamaan linear sederhana yang mana perbedaannya terletak pada jumlah *slope* dan variabel independen yang digunakan. Berikut model persamaan regresi linear multiple untuk penelitian ini:

$$KP = a + b_1DKW + b_2DDW + b_3KPL + e$$

Keterangan :

KP : kinerja perusahaan

a : konstanta

b : koefisien regresi

DKW : dewan komisaris wanita

DDW : dewan direksi wanita

KPL : koneksi politik

e : error

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan modal dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan-kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.6.2. Uji F

Uji F (F-test) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun cara melakukan uji F adalah sebagai berikut :

- Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok

H_0 = berarti tidak ada pengaruh yang signifikan

H_1 = berarti ada pengaruh yang signifikan

- Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0,05).

Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha= 0,05$) dengan tingkat signifikan F yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria :

- Nilai signifikan $F < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Nilai signifikan $F > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Membandingkan F hitung dengan F tabel dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Jika F hitung $< F$ tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. hal ini artinya bahwa semua variabel independen signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.6.3. Uji T

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun langkah dalam melakukan uji t adalah:

- Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok

H_0 = berarti tidak ada pengaruh yang signifikan

H_1 = berarti ada pengaruh yang signifikan

- Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0,05)

Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha= 0,05$) dengan tingkat signifikan t yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria :

- Nilai signifikan $t < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- Nilai signifikan $t > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Membandingkan t hitung dengan t tabel dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Jika t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. hal ini artinya bahwa semua variabel independen signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.